

PENGELOLAAN TK-SD SATU ATAP DI SD NEGERI LOANO PURWOREJO

Widiartini, Utama, dan Dewi Candraningrum

P dan K di Wilayah eks Kawedanan Loano
Bener, Gebang, Kabupaten Purworejo
Email: artiniw93@yahoo.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo. Strategi penelitian menggunakan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis data menggunakan Analisis Interaktif Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan kelembagaan, yaitu (a) menggunakan sistem manajemen terpadu, (b) dalam bidang kurikulum mengintegrasikan kurikulum muatan lokal sehingga siswa sudah terbiasa dengan *Experiential Learning* (belajar melalui pengalaman), (c) dalam bidang peran serta masyarakat ada keterpaduan karena dikelola oleh satu pengurus komite, dan (d) hubungan yang terjalin dalam kelembagaan adalah hubungan edukatif, hubungan kultural, dan hubungan institusional. (2) Salah satu upaya memperberdayakan guru guna meningkatkan pengelolaan SDM antara lain (a) mengikuti kegiatan di IGTK, (b) mengikuti kegiatan di gugus TK, (c) mengikuti diklat di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan IGTKI, (d) melaksanakan atau membuat PTK, (e) kegiatan KKG, dan (f) kesempatan melanjutkan studi yang lebih tinggi. (3) Pengelolaan sarana prasarana di TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano di antaranya (a) pengelolaan sarana prasarana merupakan tanggung jawab bersama antara Penanggung jawab TK dan Penanggung jawab SD di bawah koordinator Kepala Sekolah, (b) Alokasi dana dalam pengelolaan sarana prasarana berasal dari APBS dan dana BOS, komite, pemerintahan desa, sedangkan TK menggunakan dana hibah dari pemerintah kabupaten, provinsi dan dari wali siswa, (c) pengelola sarana prasarana memiliki tiga tugas penting, yaitu merencanakan, mengadakan, dan memelihara, dan (4) kepala sekolah berperan memberikan pengawasan yaitu pengawasan intrernal dan pengawasan eksternal.*

Kata Kunci: *TK-SD satu atap, kelembagaan, sumber daya manusia, dan sarana prasarana.*

ABSTRACT

The current study aimed to describe the join management of kindergarten and elementary schools of Loano Purworejo. This study was an ethnography. Data collection methods used was interview, observation, and documentation. Data analysis used was site arranged analysis techniques. The validity of data used was triangulation. The research

results showed that: (1) institutional management includes: (a) the use of an integrated management system, (b) the integration of local curriculum so that pupils are familiar with the experiential learning (c) the role of the community is managed by one board committees, (d) the institutional relationship is educational relationship, cultural relations, and institutional relations'. (2) Several efforts done for human resource developments are (a) participation in IGKT program, (b) participation in training program help by TK chapter, (c) participation in regional and national workshops or training program held by government and IGKT, (d) conducting action research, (e) participation in KKG activities, (f) taking course for graduate study, (3) the infrastructure management reveals as follows: (a) the management of infrastructure is a shared responsibility between kindergarten and elementary school under the principal coordinator, (b) funds are raised from APBS and BOS, committees, village government; Kindergarten also raised funds from the district, provincial and parents, (c) management infrastructure has three important tasks: the planning, implementing, and controlling; (d) the principal role is to provide both intrernal and external supervision.

Keywords: *one roof kindergarten-elementary school, institutional, human resources, and facilities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik (Sa'ud dan Makmun, 2007:6). Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Sistem pendidikan nasional menyisakan keterpurukan di sektor pendidikan, membentuk sumber daya manusia yang sarat dengan ilmu pengetahuan, kaya ilmu, intelektual, berwawasan, dan menciptakan manusia superior.

Sistem pendidikan selama ini lebih menitikberatkan penguasaan kognitif akademis. Sementara aspek afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomorduakan (Isjoni, 2006:III). Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai objek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject oriented*, dan manajemen bersifat sentralistis.

Pasal 28 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan: "Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai masuk pendidikan dasar" (Anonim, 2011:2). Pendidikan TK diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak usia sebelum memasuki sekolah dasar.

Pendidikan TK merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (*developmental task*) dan menyiapkan anak usia TK untuk siap memasuki sekolah. Usia TK merupakan "usia emas" (*golden age*) untuk menerima rangsangan yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang sekaligus fase yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Anak yang memperoleh pendidikan TK akan dapat mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar dengan lebih baik.

Berdasarkan data Pusat Statistik Pendidikan (PSP), Balitbang, Depdiknas Tahun 2008 menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK masih sangat terbatas (Sitanggang,2012:7). Lembaga TK di Indonesia yang berjumlah 54.742 TK, hanya sebesar 708 TK (1,3%) yang merupakan TK Negeri Pembina sebagai TK percontohan, sedangkan TK lain yang berjumlah 54.034 (98,2%) adalah TK Swasta. Peningkatan akses layanan pendidikan TK pada *milestone* tahun 2009 ditargetkan sebesar 45%, namun sampai saat ini kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK baru mencapai 23% dari anak usia 56 tahun sebesar 7.861.400 anak.

Kenyataan di lapangan berdasarkan data PSP Balitbang Depdiknas tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah siswa baru SD kelas I sebesar 4.440.896 siswa, dengan rincian siswa baru yang berasal dari TK sebesar 1.819.345 siswa (40,97%) dan siswa baru yang tidak berasal dari TK, sebesar 2.621.551 siswa (59,03%) (Ichsan, 2010:5). Hasil penelitian Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas tahun 2000, menunjukkan bahwa Pendidikan TK memiliki kontribusi terhadap kesiapan belajar siswa SD kelas 1. Kontribusi ini terjadi pada semua aspek kesiapan belajar, termasuk bahasa, kecerdasan, sosial, motorik, moral, perasaan, daya cipta, dan kedisiplinan.

Program wajib belajar (Wajar) sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 1984, sesuai dengan Inpres No I Tahun 1984 tentang pelaksanaan Wajar, masih menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan Wajar sembilan tahun yang diharapkan tuntas tahun 2008 belum terpenuhi. Hal ini dapat dilihat pada angka mengulang kelas di SD/MI, dari data PSP Balitbang Depdiknas pada tahun 2004, sebesar 841.662 siswa, dengan rincian untuk kelas I sebesar 292.462 siswa (34%), kelas II sebesar 165.888 siswa (20%), kelas III sebesar 131.159 siswa (16%), kelas IV sebesar 94.829 siswa (16%), kelas V sebesar 56.776 siswa (7%), dan kelas VI sebesar 8.424 siswa (15) serta MI sebesar 92.124 siswa (11%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas di SD/MI masih cukup tinggi terutama untuk kelas I, II, dan III. Melihat kenyataan di atas, maka upaya pengurangan angka mengulang kelas perlu mendapat perhatian serius dalam penyusunan program pembangunan pendidikan di Sekolah Dasar.

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak yang masuk SD harus mempunyai kemampuan yang memadai. Fenomena ini menyebabkan beberapa SD menetapkan syarat bagi calon siswa kelas I harus menguasai baca, tulis dan hitung. Tuntutan persyaratan ini menciptakan pola pembelajaran di TK menekankan programnya untuk mengajar anak berkemampuan membaca, menulis dan berhitung, yang diselenggarakan seperti di SD dengan mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Bahkan banyak TK yang melaksanakan les baca, tulis dan hitung untuk mempersiapkan anak masuk SD. Selain tuntutan tersebut, orang tua juga ingin agar anaknya cepat pintar. Fenomena ini tentunya secara psikologis bertentangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahseen (2009) berjudul "The Relationship between Principal's Leadership Style and Teacher Occupational Stress". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru. Penelitian menunjukkan hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan stres kerja guru yaitu lebih stres ketika gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah otokratis, sementara di bawah demokratis gaya kepemimpinan, guru mengalami stres lebih rendah. Penelitian ini juga dikonfirmasi bahwa semua responden berada di bawah semacam stres kerja dari intensitas yang berbeda-beda. Temuan memiliki implikasi untuk (1) mengatasi guru stres kerja dan kondisi tempat

kepala dan guru bekerja dan (2) struktur organisasi yang terus belajar produktif melalui pendekatan kepemimpinan kolegial.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan layanan pemerataan akses dan keadilan untuk memperoleh pendidikan TK, serta permasalahan transisi pendidikan dari TK ke SD kelas awal, perlu diupayakan alternatif inovasi kelembagaan dengan mendekatkan pola penyelenggaraan pendidikan TK dan SD. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan TK-SD Satu Atap, baik dari segi pendekatan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan pengembangan program.

Demikian halnya dengan TK-SD Satu Atap Loano di Purworejo. Setelah sekian lama tidak memiliki gedung sendiri, akhirnya para wali siswa TK dan SD Loano serta masyarakat sekitarnya bisa bernafas lega. Sebuah gedung representatif terwujud pada awal tahun ini. Gedung di atas tanah seluas kurang lebih 250 m² itu, dibangun atas bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 100 juta.

Swadaya masyarakat yang terkumpul sejumlah Rp.14.971.753 sangat membantu keberhasilan pembangunan gedung tersebut. Gedung TK-SD Satu Atap itu merupakan satu-satunya di wilayah Loano. Adapun di Purworejo ada 3 ditambah di Kecamatan Bener dan Purwodadi. Menurutnya pula gedung tersebut sudah lama didamba-dambakan. Namun, karena keterbatasan dana yang tersedia, baru awal tahun ini berhasil diwujudkan.

Bangunan gedung seluas 119,5 m² itu sudah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai layaknya gedung TK umumnya, seperti sarana bermain baik didalam maupun diruang kelas, buku-buku, mebelair, mushola, dapur, ruang guru serta sarana penunjang lainnya. TK-SD satu atap yang baru pertama kali berdiri ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk pendidikan anak usia TK yang dipersiapkan masuk SD.

Kenyataannya kebijakan sekolah satu atap dinilai masih belum optimal karena penyelenggaraan TK-SD satu atap belum diimbangi dengan pemahaman dan bekal yang baik untuk para pendidik dan tenaga kependidikan tentang penyelenggaraan sekolah satu atap. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja para personel sekolah dalam melaksanakan tupoksinya. Tujuan penyelenggaraan TK-SD Satu Atap adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan pemerataan dan perluasan akses untuk memperoleh layanan pendidikan TK, (2) mendekatkan pola pembelajaran pendidikan di TK dan SD kelas awal sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan, dan (3) memfasilitasi proses masa transisi dari TK ke SD kelas awal. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo? Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. (1) Mendeskripsikan pengelolaan kelembagaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo. (2) Mendeskripsikan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo. (3) Mendeskripsikan pengelolaan sarana prasarana TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan sekolah satu atap. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada (1) Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk menetapkan kebijakan pengembangan sekolah satu atap. (2) Bagi Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap kelembagaan, pelaksanaan

pembelajaran dan sarana parasaran di sekolah satu atap. (3) Bagi guru dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Bagi Komite sekolah, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi komite sekolah dalam memberikan masukan kepada sekolah. (5) Bagi warga sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan dan mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok (Sukmadinata, 2007:60). Strategi penelitian menggunakan etnografi.

Menurut Spradley (dalam Harsono, 2008:160), sumber data dalam penelitian berupa kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak disebut sebagai subjek penelitian karena sumber data menyangkut orang mempunyai kedudukan yang sama antara yang diteliti dan peneliti. Penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (*key person*), yakni komite, kepala sekolah, dan guru TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclutions*). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Kelembagaan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Pengelolaan kelembagaan TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano adalah dalam bentuk manajemen terpadu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam kelembagaan instansi TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano memiliki 1 struktur organisasi. Dalam arti terdapat 1 kepala sekolah, kepengurusan komite hanya satu untuk 2 lembaga. Hal ini memungkinkan kebersamaan dalam menggalang peran serta masyarakat. Keduanya tetap mengembangkan jalinan komunikasi dan kerjasama yang erat demi terjaminnya layanan pendidikan TK dan mendekatkan pola pembelajaran pada masa transisi antara TK dan SD kelas awal.

Latar belakang penyelenggaraan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano dilatarbelakangi oleh kurangnya siswa baru kelas 1 dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan SD. Mungkin disebabkan aktivitas awal SD kelas 1 yang lebih menerapkan disiplin yang dianggap kaku, sementara di TK mereka masih bebas bermain dan bersosialisasi dengan teman sehingga anak menjadi pobia (takut) bersekolah. Hal ini mengakibatkan anak kelas 1 ditunggu ibunya, padahal saat di TK sudah mau tidak ditunggu lagi.

Ada hal mendasar yang membedakan antara penyelenggaraan kegiatan di TK-SD Satu Atap dengan sekolah lainnya, yaitu pada prinsip transisional dan kerjasama dengan *TK-SD satu atap, kelembagaan, sumber daya manusia, sarana prasarana*. Pada prinsip transisional, TK-SD Satu Atap diarahkan untuk mendukung keberhasilan masa transisi dan mendekatkan pola pembelajaran anak dari TK ke SD awal, sedangkan sekolah lain pada umumnya melaksanakan upaya pembelajaran yang berlangsung mandiri dan tidak terikat. Sementara itu, prinsip kerjasama dalam hal ini adalah bahwa TK-SD Satu Atap diselenggarakan dengan mengedepankan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai instansi atau lembaga terkait, masyarakat atau perorangan.

Pengelolaan kelembagaan TK-SD di SD Negeri Loano, antara lain (1) menggunakan sistem manajemen terpadu, (2) dalam bidang kurikulum mengintegrasikan kurikulum muatan lokal sehingga siswa sudah terbiasa dengan *experiential learning* (belajar melalui pengalaman), (3) ada keterpaduan peran serta masyarakat karena dikelola oleh satu pengurus komite. Hal tersebut diperkuat dengan dokumen yang diperoleh peneliti berikut struktur kelembagaan di TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gamage dan Antonio (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “*Effective Participatory School Administration, Leadership, and Management: Does It Affect The Trust Levels of Stakeholders*”. Penelitian ini menegaskan tantangan yang secara abadi dihadapi oleh sistem sekolah di seluruh dunia, yaitu cara meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam perbaikan mengajar, pendidik memperkenalkan berbagai inovasi. Manajemen pendidikan mendorong adanya desentralisasi dan pelaksanaan pemerintahan sekolah kolaboratif. Pelimpahan wewenang kepada tingkat sekolah dapat disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS melibatkan perubahan formal dalam struktur pemerintahan sekolah yang mengarah pada pendekatan administratif yang lebih demokratis di mana perencanaan dan pengambilan keputusan yang didesentralisasikan ke sekolah masing-masing. Dalam struktur pemerintahan, komite sekolah terdiri atas wakil-wakil dari berbagai kelompok *stakeholder*. Kehadiran *stakeholder* mengatur komite memberikan banyak kesempatan untuk praktik administrasi sekolah partisipatif, kepemimpinan, dan manajemen sekolah. Penelitian ini mengacu pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah melalui keanggotaan mereka dalam komite penasihat sekolah.

Diketahui bahwa dalam struktur kelembagaan SD Negeri Loano Purworejo terdiri atas seorang kepala sekolah, satu pengurus komite sekolah, seorang petugas tata usaha, dua penanggung jawab yaitu penanggung jawab TK dan penanggungjawab SD, serta guru TK dan guru SD. Masing-masing komponen memiliki tugas pokok.

Salah satu tokoh penting dalam kelembagaan TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki 6 peran penting, yaitu sebagai pemimpin, sebagai manajer, sebagai pendidik, sebagai administrator, sebagai pencipta iklim kerja, dan sebagai supervisor. Kepala sekolah bertugas memimpin operasionalisasi sistem manajemen sekolah terpadu.

Kedudukan dan peran serta komite adalah sebagai inti penggerak dari pengejawantahan peran masyarakat dalam merancang program mendukung pelaksanaan serta mengawasi jalannya berbagai kegiatan pendidikan dalam TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano yang berperan sebagai mediator sehingga tercapai keterpaduan, visi, misi, dan tujuan. Salah satu fungsi komite sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*). Dalam hal ini komite sekolah memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai kebijakan dan program pendidikan,

RAPBS, kriteria satuan pendidikan, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

Hubungan kerja dalam kelembagaan SD Negeri Loano adalah saling membina dan mengembangkan agar tercapai tujuan lembaga TK-SD Satu Atap yang terbagi menjadi (1) hubungan edukatif: yaitu hubungan dalam hal mendidik murid, antar guru di sekolah maupun wali murid yang bertujuan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang menyebabkan perpecahan, (2) hubungan kultural: yaitu hubungan yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekotah itu berada, dan (3) hubungan institusional: hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga non formal lainnya.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shumar, Silverman, dan Regis (2007) yang berjudul "Promoting Engagement and Supporting Leadership Development Online Teacher Professional Development at the Math Forum". Nama jurnal tersebut adalah *International Journal of Deducations*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan pengembangan profesional guru sekarang ini dapat melalui berbagai wadah. Wadah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan profesional guru dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan juga komunitas guru dengan guru.

2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu bentuk dalam pengelolaan SDM di TK-SD satu atap di SD Negeri Loano adalah di sekolah tidak tersedia tenaga kependidikan yang mengurus masalah administrasi atau kepegawaian secara khusus, SDM dikelola langsung oleh kepala sekolah dan bekerja sama dengan personel sekolah lainnya seperti komite, dan penanggung jawab baik TK maupun SD. Untuk menambahkan jumlah tenaga pendidik diperlukannya kebijakan penerimaan tenaga pendidik. Hal ini sangat diperlukan agar kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dengan maksimal. Penerimaan tenaga pendidik yang berlangsung di TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo didasarkan dengan kebutuhan tenaga pendidik yang ada, dengan cara mengajukan permintaan kebutuhan tenaga pengajar kepada Dinas Pendidikan oleh kepala Sekolah SD Negeri Loano.

Salah satu bentuk pengelolaan SDM adalah proses pembagian tugas mengajar guru yang dilakukan setiap awal tahun dengan melibatkan semua personil sekolah. Tugas yang diberikan tentunya sesuai dengan kemampuan guru yang bersangkutan yang telah dianggap memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam jabatan tersebut. Guru mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Di TK terdapat dua guru dengan status PNS dan Wiyata Bakti. Sementara itu, di SD ada 9 guru yang terdiri atas 6 PNS, 2 WB, dan 1 guru masih dalam proses penyelesaian studi S1.

Upaya pendayagunaan sumber daya manusia diwujudkan salah satunya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesionalisme antara lain (1) mengikuti kegiatan di IGTK, (2) mengikuti kegiatan di gugus TK, (3) mengikuti diklat di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan IGTKI, (4) melaksanakan/ membuat PTK, (5) kegiatan KKG, dan (6) kesempatan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

3. Pengelolaan Sarana Prasarana TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu pengelolaan sarana prasarana TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano Purworejo adalah gedung sekolah merupakan hasil dari mengintegrasikan TK dan SD yang telah ada menjadi TK-SD Satu Atap karena keduanya letaknya dekat. Ketersediaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah (1) gedung memenuhi standar, (2) mebelair cukup dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) buku pegangan guru cukup dan sesuai dengan kebutuhan, dan (4) alat peraga untuk SD sudah cukup, sedangkan untuk TK sudah memenuhi 10 area.

Kepala Sekolah TK-SD Satu Atap, Penanggung jawab SD, Penanggung jawab TK serta komite sekolah adalah pihak yang berkompeten dalam pengelolaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo. Dalam hal pengelolaan sarana prasarana, semua personel sekolah memiliki kewajiban dan sasaran untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana sekolah.

Pengelola sarana prasarana memiliki tiga fungsi pokok dalam pengelolaan sarana dan prasarana yaitu merencanakan, mengadakan, dan memelihara sarana prasarana sekolah. Faktor yang diperhatikan dalam pemilihan pengelola sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah (1) keamanan bagi siswa, (2) manfaat bagi perkembangan peserta didik, dan (3) kesesuaian dengan kebutuhan siswa.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang berjudul "*School Facilities Management' dengan nama jurnal national forum of educational administration & supervision journal*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan oleh administrator. Hasil penelitiannya diketahui bahwa salah satu tanggung jawab utama administrator sekolah adalah mengelola sarana prasarana sekolah. Pada penelitian ini dibahas mengenai dua isu, yaitu biaya infrastruktur sekolah dan pembiayaan sarana prasarana yang baru.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam pengadaan sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan yang perlukan baik TK maupun SD. Hal-hal yang diperhatikan dalam pengadaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah (1) kualitas barang, (2) Manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, (3) Keamanan bagi siswa dan lingkungan, dan (4) Ketersediaan dana yang ada.

Proses pengadaan sarana prasarana di TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano yaitu dengan cara musyawarah antara Kepala sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah dan Kepala Desa, kemudian membuat proposal pengadaan, rehabilitasi atau perawatan gedung yang diajukan kepada pemerintah. Jika proposal disetujui oleh pemerintah baik kabupaten, provinsi atau pusat dan dananya turun, kepala sekolah, komite, kepala desa mengadakan rapat untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan dengan baik dan konsekuen sesuai peraturan pemerintah yang berlaku.

Dalam pengadaan sarana prasarana, pengelola menetapkan skala prioritas. Sementara itu, Alokasi dana dalam pengelolaan sarana prasarana TKSD di SD Negeri Loano Purworejo adalah SD berasal dari APBS dan dana BOS, komite, pemerintahan desa, sedangkan TK menggunakan dana hibah dari pemerintah kabupaten, provinsi dan dari wali siswa.

Perawatan sarana prasarana dilakukan secara terprogram dan berkala. Kegiatan perawatan dilakukan oleh semua warga sekolah sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Adanya keasadaran yang tinggi tentang pentingnya sarana prasarana semakin membantu pengelola dalam melaksanakan tugas pengelolaan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Pengelolaan kelembagaan TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano, yaitu (1) menggunakan sistem manajemen terpadu, (2) dalam bidang kurikulum mengintegrasikan kurikulum muatan lokal sehingga siswa sudah terbiasa dengan *Experiential Learning* (belajar melalui pengalaman), (3) dalam bidang peran serta masyarakat ada keterpaduan karena dikelola oleh satu pengurus komite, (4) penanggungjawab dalam kelembagaan TK-SD Satu Atap SD Negeri Loano adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo dan kepala desa, (5) masing-masing personel sekolah memiliki tugas pokok, (6) ektivitas kerja dapat berlangsung sesuai yang diharapkan, dan (7) hubungan yang terjalin dalam kelembagaan adalah hubungan edukatif, hubungan kultural, dan hubungan insitusal.

Pengelolaan SDM di TK-SD satu atap di SD Negeri Loano adalah di sekolah tidak tersedia tenaga kependidikan yang mengurus masalah administrasi atau kepegawaian secara khusus. Kebijakan yang berlangsung di TK-SD Satu Atap di SD negeri Loano Purworejo, didasarkan pada kebutuhan yang ada. Jumlah guru yang ada pada TK-SD Satu Atap di SD negeri Loano Purworejo yaitu sebanyak 11 orang guru, 10 guru bersertifikat S1 dan 1 guru masih dalam proses penyelesaian studi S1. Pengelolaan guru di TK-SD Satu Atap di SD negeri Loano Purworejo dengan adanya pembagain tugas mengajar yang terstruktur. Salah satu upaya memperberdayakan guru guna meningkatkan pengelolaan SDM di SD Negeri Loano dengan adanya kegiatan pengembangan profesionalisme, antara lain (1) mengikuti kegiatan di IGTK, (2) mengikuti kegiatan di gugus TK, (3) mengikuti diklat di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah dan IGTKI, (4) melaksanakan atau membuat PTK, (5) kegiatan KKG, dan (6) kesempatan melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Pengelolaan sarana prasarana di TK-SD Satu Atap di SD Negeri Loano di antaranya (1) pengelolaan sarana prasarana merupakan tanggung jawab bersama antara Penanggung jawab TK dan Penanggung jawab SD di bawah koordinator Kepala Sekolah, (2) Alokasi dana dalam pengelolaan sarana prasarana TK-SD di SD Negeri Loano Purworejo adalah SD berasal dari APBS dan dana BOS, komite, pemerintahan desa, sedangkan TK menggunakan dana hibah dari pemerintah kabupaten, provinsi dan dari wali siswa, (3) pengelola sarana prasarana memiliki tiga tugas penting yaitu merencanakan, mengadakan, dan memelihara, dan (4) kepala sekolah berperan memberikan pengawasan yaitu pengawasan intrernal dan pengawasan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Penyelenggaraan TK-SD Satu Atap*. Diakses I Maret 2012.
- Gamage dan Antonio. 2006. "Effective Participatory School Administration, Leadership, and Management: Does It Affect the Trust Levels of Stakeholders". *Educational Leadership*, 48(8), 59-62.
- Harsono. 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichsan. 2010. "TK-SD Satu Atap". Diakses I Maret 2012.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Lunenburg. 2010. "School Facilities Management". *National Forum of Educational Administration and Supervision Journal*. Volume 27, Number 4, 2010.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmin. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendidikan Komprehensif*. Bandung: Rosdakarya.
- Shumar, Siverman, dan Regis. 2007. "Promoting Engagement and Supportinc Leadership Development: Online Teacher Professional Development at tht Math Forum". *International Journal of Educations*.
- Sitanggang, Tua Dasius. 2012. "TK-SD Satu Atap". <http://tuadasiussitanggang.wordDress.com>. Diakses I Maret 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- Tahseen, Nosheena. 2010. "The Relationship between Principal's Leadership Style and Teacher Occupational Stress". *Journal of Research and Reflections ir Education*. Vol.4, No.2, pp 107 -125.